

Soekarno, Gamelan dan Wayang

TANGGAL 26 Agustus 1965, lewat pidato bertajuk *Bangunkan Kebudayaan Rakyat* di Istana Negara, Soekarno berkata: "Saya menghendaki agar setiap desa mempunyai gamelan, yang bukan rongsoan, tang-ting-tong. Tetapi gamelan (laras) *slendro-pelog* yang bagus". Soekarno memandang kebudayaan Indonesia sedang tertidur pulas, terninabobokan budaya Barat yang disebutnya sebagai *ngak-ngik-ngok*. Ia merasa penting untuk membangunkan kebudayaan negeri ini lewat gamelan, berkehendak agar setiap desa memiliki gamelan bagus.

Aryono (2015) mengisahkan, seorang dalang kesayangan Soekarno, Ki Gitosewoko, menggadaikan salah satu kempul yang ada di Istana Negara demi mencukupi kebutuhan hidup. Maklum di zaman itu, perekonomian sedang kembang kempis. Kempul adalah serangkaian instrumen gamelan yang jumlahnya relatif banyak, karena itu, bila hilang salah satunya, kemungkinan besar tidak diketahui. Tetapi, tidak demikian halnya dengan Soekarno. Pada suatu waktu saat memeriksa gamelan, secara sepintas mata, Soekarno menyadari bila salah satu instrumen kempul telah hilang. Segera ia menyuruh pegawai istana untuk menelisik di mana kempul berada. Mengetahui digadaikan Ki Gitosewoko, Soekarno menebus, mengembalikan kempul itu ke tempat asal. Uniknya, ia tak marah pada Ki Gitosewoko.

Konon Soekarno sangat menggemari *Palaran* dan *Pangkur*. Ia mendengarkan gamelan ditemani asap rokok yang mengepul dari mulutnya. Selayaknya orang Jawa tulen mendengarkan kicauan burung perkutut di pagi hari yang sejuk dan asri. Ia larut dengan gamelan. Pidato Soekarno senantiasa berapi-api penuh gelora dan semangat menggebu, suaranya keras-lantang tapi ditunggu dan dirindukan. Mendengarkan gamelan ke-

Aris Setiawan

mudian adalah detoksikasi dari ruwetnya berpolitik di negeri ini. Gamelan bagi Soekarno adalah rumah yang memberinya keteduhan batin jiwa serta ingatan-ingatan imajinatif tentang kampung halaman bernama Jawa.

Jantan

Soekarno juga penggemar berat wayang. Megawati Soekarno Putri, lewat pidatonya saat memperingati ulang tahun Partai Demokrasi Indonesia



KR-JOKO SANTOSO

Perjuangan (PDIP) ke-45 di Jakarta, 27 Januari 2018 lalu, menyinggung bila ayahnya rutin menggelar pertunjukan wayang setiap dua bulan sekali di Istana Negara. Dalang-dalang didatangkan dari daerah-daerah di Jawa secara bergilir. Pertunjukan itu dibuka untuk umum, gratis, dan selalu penuh sesak oleh penonton yang mayoritas masyarakat akar rumput. Di situlah kedekatan antara Soekarno dan rakyat terbentuk. Ia adalah presiden yang tidak saja memberi harapan, mimpi dan cita-cita bagi Indonesia berkemajuan, tapi juga tonto-

nan dan hiburan lewat wayang kulit.

Soekarno beberapa kali menyarankan agar suara Arjuna jangan terlalu lembek atau feminin dalam berbicara. Arjuna adalah laki-laki tiada tanding, penakhluk hati perempuan, kesatria yang sakti di medan laga, namun gaya bicaranya terlalu *klemar-klemer* alias lebih mirip perempuan (banci?). Soekarno tidak suka! Laki-laki yang demikian haruslah jantan dan lantang tutur katanya, kurang lebih mirip dirinya? Oleh sebab itu, ia menggemari tokoh wayang yang *blak-blakan* dalam berbicara, yakni Bima dan Gatotkaca. Agus Dermawan T (2004), mengisahkan, saking kagumnya pada kedua sosok wayang itu, Soekarno pada tahun 1950-an menawarkan ide pada Basoeki Abdullah untuk membuat lukisan tentang kisah Bima atau Gatotkaca. Pada akhirnya, gagasan melukis Gatotkaca dengan kedua istri kembarnya Pergiwa dan Pergiwati dijabarkan lewat lukisan dengan ukuran yang tidak normal, yakni 150x100 cm.

Bulan ini, atau tepatnya 6 Juni, kita memperingati ulang tahun Soekarno ke-119. Berbagai pengingatan muncul tentangnya, tapi semua hampir berkisah politik, luput menelisik dan memotret hubungan mesra Soekarno dengan kesenian, terutama gamelan dan wayang. Oleh karena itu, tak ada salahnya kita mengenang Soekarno lewat alunan merdu gamelan dan lakon-lakon wayang. Kendati keduanya kini sayup-sayup mulai mengalami kebangkrutan eksistensi di tengah pandemi. □•

*) Aris Setiawan, Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta.

Syarat Menulis Opini

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opini@isi@gmail.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 3.700 karakter atau 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terimakasih